

Tazkiyatun Nafs dalam Ritme kehidupan pesantren: Imunisasi ruhani santri dari krisis jiwa akhir zaman

Miftahul Afifah¹, Fatimah Zahra Rahman², Arya Candra Wahyu³

^{1,2,3} Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250703110131@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Tazkiyatun nafs; pendidikan pesantren; pembentukan karakter; imunisasi ruhani; ketahanan spiritual

Keywords:

Tazkiyatun nafs, islamic boarding school education; character formation; spiritual immunization; spiritual resilience

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Tazkiyatun Nafs sebagai proses penyucian jiwa dalam perspektif Islam serta urgensinya dalam pembentukan kepribadian santri di lingkungan pesantren. Tazkiyatun Nafs dipahami sebagai upaya sistematis membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui transfer ilmu pengetahuan, tetapi harus disertai pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, literatur ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tazkiyatun Nafs memiliki peran strategis sebagai fondasi internal dalam membentuk moral, emosional, dan spiritual santri. Implementasinya di pesantren dilakukan melalui pembiasaan ibadah, muhasabah, keteladanan kiai, serta budaya hidup disiplin dan sederhana. Lebih lanjut, Tazkiyatun Nafs berfungsi sebagai "imunisasi ruhani" yang memperkuat ketahanan mental dan spiritual santri dalam menghadapi krisis moral, pengaruh negatif teknologi, serta tekanan sosial di era modern. Dengan demikian, integrasi konsep Tazkiyatun Nafs dalam sistem pendidikan pesantren menjadi kebutuhan mendesak guna melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki integritas diri yang kuat.

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of Tazkiyatun Nafs (purification of the soul) from an Islamic perspective and its urgency in shaping the personality of Islamic boarding school students (santri). Tazkiyatun Nafs is understood as a continuous process of cleansing the heart from negative traits and adorning it with noble character based on the teachings of the Qur'an and Sunnah. In Islamic education, character formation cannot rely solely on the transfer of knowledge but must be accompanied by sustained spiritual development. This research employs a qualitative approach using a library research method by examining Qur'anic verses, scholarly literature, and relevant previous studies. The findings indicate that Tazkiyatun Nafs plays a strategic role as an internal foundation in developing the moral, emotional, and spiritual dimensions of students. Its implementation in Islamic boarding schools includes the habituation of worship practices, self-reflection (muhasabah), exemplary leadership of religious teachers, and a disciplined and modest lifestyle. Furthermore, Tazkiyatun Nafs functions as a form of "spiritual immunization" that strengthens students' resilience against moral crises, negative technological influences, and social pressures in modern society. Therefore, integrating Tazkiyatun Nafs into Islamic educational systems is essential to cultivate morally upright, spiritually strong, and principled generations.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Penguasaan ilmu pengetahuan formal dianggap sangat krusial dalam menghadapi kehidupan modern di zaman sekarang. Tetapi kebutuhan untuk membentuk karakter serta kepribadian tidak kalah penting dan sangat diutamakan khususnya untuk para pelajar seperti santri. Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pengembangan spiritual, moral dan akademik. Oleh karena itu dibutuhkan pemikiran sufistik (Wahyuni et al., 2025).

Pendekatan sufistik yang khusus menekankan pada penyucian jiwa (Tazkiyatun nafs) dianggap cukup relevan untuk memperkuat pembentukan karakter serta pengembangan moral dan spiritual terhadap santri. Berkaca dengan banyaknya peristiwa anak muda zaman sekarang yang dinilai pintar tetapi memiliki karakter buruk mendorong konsep Tazkiyatun Nafs ini untuk diterapkan. Peristiwa ini tidak lepas dari perkembangan zaman seperti kemajuan teknologi, arus globalisasi serta perubahan sosial yang tidak diintegrasikan secara maksimal dengan pendekatan spiritual dan moral (Mustikawan et al., 2024).

Implementasi Tazkiyatun Nafs dalam Pendidikan Pesantren

Pendekatan sufistik yang terinspirasi oleh pemikiran Al-Ghazali menekankan pentingnya pembinaan akhlak, melakukan evaluasi diri, meningkatkan control emosi serta menumbuhkan disiplin pribadi, sehingga menghasilkan keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual. Tazkiyatun Nafs ini dinilai berpotensi menghasilkan generasi yang memiliki karakter yang bermoral apabila diintegrasikan dalam Pendidikan di suatu instansi seperti Pendidikan pesantren (Anbiya, 2023).

Tazkiyatun Nafs sangat diupayakan dalam implementasinya di dalam Pendidikan pesantren yang dilakukan oleh para santri. Beberapa hal yang dinilai sering dilakukan santri dalam penyucian jiwa adalah memperbanyak dzikir, menjaga ibadah setiap hari, dan bergaul dengan lingkungan dengan teman-teman yang sama-sama berkomitmen untuk jauh dari kemaksiatan. Walaupun pada dasarnya konsep penyucian jiwa ini tidak hanya dilakukan oleh para santri, tetapi salah satu tempat yang mendukung untuk para santri membekali diri dari krisis moral di akhir zaman ini adalah Pendidikan yang dilakukan di pesantren (Mursalin et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Tazkiyatun Nafs diimplementasikan dalam ritme kehidupan pesantren serta sejauh mana praktik tersebut berperan dalam membentengi santri dari krisis jiwa. Makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan Pendidikan Islam yang tidak hanya responsive terhadap tantangan zaman, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai spiritual (Mustikawan et al., 2024).

Metodologi

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada kajian konseptual mengenai Tazkiyatun Nafs dalam perspektif Islam serta urgensinya dalam pembentukan kepribadian santri. Sumber data utama diperoleh dari Al-Qur'an, khususnya Surah Asy-Syams ayat 9-10 dan Surah Ali-Imran ayat 164, serta berbagai literatur ilmiah berupa

jurnal dan buku yang relevan dengan tema penelitian. Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan pesantren, pembentukan karakter, dan konsep imunisasi ruhani dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam landasan teoretis dan normatif mengenai peran Tazkiyatun Nafs dalam membentengi santri dari krisis moral dan spiritual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang berkaitan dengan konsep Tazkiyatun Nafs, pendidikan pesantren, serta pembentukan karakter santri. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola pemikiran, serta relevansi antar konsep. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mengklasifikasikan pembahasan ke dalam tiga fokus utama, yaitu landasan konseptual Tazkiyatun Nafs, urgensinya dalam pembentukan diri santri, dan perannya sebagai imunisasi ruhani. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi kritis untuk menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan realitas pendidikan pesantren di era modern.

Demi menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah dan hasil penelitian sebelumnya. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis guna menjelaskan secara komprehensif keterkaitan antara konsep penyucian jiwa dan implementasinya dalam kehidupan pesantren. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman utuh mengenai peran Tazkiyatun Nafs sebagai fondasi pembentukan karakter dan ketahanan spiritual santri. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis pembinaan ruhani.

Pembahasan

Tazkiyatun Nafs (pembersihan atau penyucian jiwa) adalah proses internal yang berkelanjutan untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Tujuan penerapan Tazkiyatun Nafs ini adalah kesempurnaan moral seseorang. Setiap pribadi pastinya sangat membutuhkan Tazkiyatun Nafs untuk diterapkan di kehidupan mereka masing-masing terutama untuk para generasi muda seperti santri. Pendidikan pesantren yang didapatkan setiap santri tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga untuk membentuk karakter, moral dan emosi individu ditengah krisis moral di akhir zaman (Wahyudi, 2026).

Tazkiyatun Nafs bertujuan untuk menjaga jiwa setiap manusia dari segala perbuatan tercela. Jika dihubungkan dengan kehidupan zaman sekarang, maka penyucian jiwa ini sangat diperlukan karena dapat membina keimanan, ketakwaan dan kebaikan (Fikri et al., 2025). Banyak hal yang dapat dilakukan dalam proses penyucian jiwa yaitu meningkatkan ibadah wajib dan sunnah, memperbanyak dzikir, bersewaka dan bersabar atas ujian yang diberikan. Selain itu lingkungan juga sangat mendukung dalam proses penyucian jiwa. Pendidikan pesantren dinilai sebagai tempat yang cocok dalam proses penyucian jiwa terutama untuk membentuk moral santri yang terpuji untuk menghadapi segala tantangan akhir zaman (Hamid & Hadori, 2022).

Tazkiyatun Nafs juga dijelaskan oleh Allah SWT dalam surah Asy-Syams [91: 9-10]

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” Kedua ayat diatas menjelaskan tentang keberuntungan bagi seseorang yang menyucikan jiwa dari dosa dan penyakit hati seperti sombong, hasud, dan iri hati. Sedangkan kerugian bagi mereka jika membiarkan jiwanya dikuasai dengan keburukan. Mensucikan jiwa membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dan latihan rohani untuk mengubah karakter buruk menjadi berakhlak mulia sesuai syariat Islam. Membiarkan diri dikuasai oleh dengan kerugian sama halnya dengan menjauhkan diri dari hidayah Allah yang akan berujung kerugian (Mutholingah & Zain, 2021).

Terdapat Langkah-langkah dalam Tazkiyatun Nafs menurut Al-Qur'an, salah satunya adalah melalui Pendidikan. Hal ini dijelaskan dalam Surah Al-Imran ayat 164:

قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Pada kalimat “membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya” tujuannya adalah mengarah tentang tanda-tanda yang terjadi di alam semesta ini. Setiap generasi muda harus dikenalkan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah kebesaran Allah SWT, sehingga sebagai makhluk ciptaan-Nya kita harus mengagungkannya, bentuk pengagungan yang bisa diajarkan kepada para generasi muda bisa dimulai melalui pendidikan yang mengintegrasikan antara nilai spriritual dan akademik (Anwar et al., 2025).

Peran dan Implementasi Tazkiyatun Nafs dalam Pembentukan kepribadian Santri

Berdasarkan pemaparan konseptual mengenai Tazkiyatun Nafs sebagai proses penyucian jiwa yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan pendidikan, maka pembahasan tidak berhenti pada aspek definisi semata. Lebih dari itu, penting untuk melihat bagaimana urgensi Tazkiyatun Nafs dalam membentuk kepribadian santri, khususnya dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang sarat dengan krisis moral dan spiritual. Oleh karena itu, kajian selanjutnya akan mengarah pada peran strategis Tazkiyatun Nafs dalam pembentukan kepribadian santri (Maghfira et al., 2025).

Tazkiyatun Nafs dalam pembentukan kepribadian santri terletak pada fungsinya sebagai fondasi internal yang mengarahkan perkembangan moral, emosional, dan spiritual secara terpadu. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan kepribadian tidak cukup hanya melalui transfer ilmu, tetapi membutuhkan proses penyucian jiwa agar individu mampu mengendalikan dorongan nafsu dan membangun integritas diri

(Maghfira et al., 2025). Penelitian dalam jurnal *Islamic Management* menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Tazkiyatun Nafs bertujuan melahirkan peserta didik yang berkepribadian rabbani, berakhlak baik, serta memiliki kualitas hidup yang meningkat melalui penguatan ruh keimanan dalam dirinya. Hal ini menegaskan bahwa kepribadian santri tidak terbentuk semata oleh kecerdasan intelektual, melainkan oleh kejernihan batin yang memungkinkan nilai-nilai ilmu terinternalisasi menjadi karakter (Buchori & Lailiyah, 2025).

Dalam realitas kehidupan modern yang penuh dengan krisis moral dan tekanan psikologis, Tazkiyatun Nafs menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun ketahanan kepribadian santri. Studi terbaru menjelaskan bahwa pendidikan penyucian jiwa berkontribusi pada penguatan iman, pengendalian hawa nafsu, serta pembiasaan amal saleh yang mampu menekan perilaku menyimpang dan membentuk generasi berintegritas (Fauzi, 2023).

Selain itu, integrasi konsep Tazkiyatun Nafs dalam psikologi pendidikan akhlak juga terbukti mampu menghasilkan pembentukan karakter yang holistik karena mencakup dimensi spiritual, afektif, dan kognitif secara simultan (Santi et al., 2025). Dengan demikian, urgensi Tazkiyatun Nafs dalam kehidupan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai proses pembinaan akhlak, tetapi juga sebagai benteng rohani yang memperkuat ketahanan jiwa santri dalam menghadapi tantangan moral dan krisis identitas di era kontemporer (Resky & Surhayat, 2022).

Implementasi Tazkiyatun Nafs dalam kehidupan pesantren tampak melalui integrasi praktik ibadah, pembiasaan adab, dan pengawasan spiritual yang berlangsung secara sistemik dalam keseharian santri. Ritme kehidupan pesantren yang diwarnai dengan shalat berjamaah, dzikir, tilawah, muhasabah, serta kedisiplinan hidup sederhana berfungsi sebagai latihan berkelanjutan dalam mengendalikan hawa nafsu dan menumbuhkan kesadaran ilahiah. Penelitian dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* menunjukkan bahwa kultur pesantren yang berbasis pembiasaan ibadah dan keteladanan kiai mampu membentuk internalisasi nilai spiritual yang lebih efektif dibandingkan pendekatan kognitif semata (Prayitno & Ratno, 2025). Pola hidup kolektif ini menciptakan lingkungan kondusif bagi proses penyucian jiwa karena santri tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara teoritis, tetapi juga menghidupinya dalam praktik keseharian. Dengan demikian, ritme pesantren berperan sebagai ruang latihan spiritual yang menanamkan kesabaran, keikhlasan, dan ketundukan kepada Allah secara nyata (Wahyuni et al., 2025).

Lebih jauh, implementasi tersebut berfungsi sebagai bentuk imunisasi ruhani yang melindungi santri dari krisis jiwa di era modern. Pembiasaan spiritual seperti dzikir, tafakur, dan mujahadah dalam lingkungan pesantren mampu memperkuat ketahanan mental serta menurunkan kecenderungan perilaku impulsif pada remaja. Latihan ruhani yang konsisten dapat membangun kontrol diri dan makna hidup yang stabil. Dalam konteks ini, Tazkiyatun Nafs tidak hanya menjadi metode pembinaan akhlak, tetapi juga berfungsi sebagai sistem perlindungan batin yang membentengi santri dari kegelisahan eksistensial, kekosongan spiritual, dan tekanan moral yang semakin kompleks di akhir zaman (Prayitno & Ratno, 2025).

Pembiasaan Spiritual Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Santri

Tazkiyatun Nafs berperan sebagai imunisasi ruhani bagi santri dalam mencegah dan mengatasi krisis moral serta spiritual yang mereka hadapi di lingkungan pesantren. Krisis tersebut bisa muncul berupa ketidakseimbangan nilai, kehilangan arah ibadah, atau penilaiannya akhlak akibat pengaruh lingkungan, teknologi, dan tekanan teman sebaya. Dengan menekankan pentingnya pembentukan batin melalui pembersihan jiwa (tazkiyah), studi ini berusaha menunjukkan bahwa santri perlu dikuatkan secara internal agar respons mereka terhadap godaan moral lebih terkendali dan terarah. Contoh praktisnya, ketika seorang santri tergoda untuk menunda salat berjamaah karena godaan kenyamanan tempat tidur, imunisasi ruhani melalui latihan tazkiyah dapat membantu ia menilai prioritas ibadah lebih dahulu (Resky & Surhayat, 2022).

Tazkiyatun Nafs dipahami sebagai proses membersihkan hati, menata niat, serta membentuk kebiasaan spiritual yang menghasilkan defensif batin terhadap hawa nafsu. Dalam konteks santri, imunisasi ruhani berarti kemampuan menahan diri dari perilaku berlebihan (misalnya kecanduan media sosial, gosip, atau perilaku tidak jujur), serta menumbuhkan empati, ikhlas, dan tawakal kepada Allah. Penekanan pada disiplin ibadah, muraqabah (pengawasan diri), dan pembelajaran akhlak menjadi bagian integral imun ini. Contoh konkret: santri diajarkan evaluasi diri harian (muhasabah) untuk mencatat kekeliruan kecil dan memperbaikinya secara konsisten, sehingga dorongan negatif bisa dihadang sejak dini (Khusnadi et al., 2022).

Tazkiyatun Nafs dapat menjadi alat proteksi spiritual bagi santri, serta bagaimana program pembelajaran di pesantren dapat merangkum tazkiyah dengan materi inti akhlak, ibadah, dan pembentukan karakter. Secara praktis, imunisasi ruhani ini diharapkan meningkatkan kesadaran moral, stabilitas emosi, dan kedalaman iman santri ketika menghadapi krisis moral maupun spiritual. Aplikasi konkretnya meliputi penyusunan kurikulum tazkiyah yang terintegrasi dengan pengajian harian, pembimbingan rohani (manajemen spiritual oleh para asatidz), serta evaluasi berkala melalui muhasabah pribadi dan kelompok. Misalnya, santri yang sebelumnya mudah terpancing gosip dipandu untuk mengalihkan energi ke aktivitas positif seperti kajian kitab atau aktifitas sosial yang bermanfaat (Prayitno & Ratno, 2025).

Contoh konkret penerapan imunisasi ruhani adalah program “iftar tarawih bersama dan muroja’ah intensif” saat bulan suci untuk memperkuat keikhlasan dan sabar, atau latihan zikir berkelompok yang dipadukan dengan refleksi moral harian. Dalam evaluasinya, pihak pesantren dapat menggunakan catatan muhasabah, umpan balik dari pengasuh, serta penilaian perilaku akhlak selama sepekan untuk melihat perubahan nyata dalam kedewasaan spiritual santri (Fikri et al., 2025). Penelitian ini juga dapat menyajikan indikator seperti frekuensi salat jamaah tepat waktu, tingkat partisipasi dalam kajian akhlak, dan penurunan insiden perilaku tidak terpuji sebagai ukuran keberhasilan imunisasi ruhani. Dengan demikian, Tazkiyatun Nafs bukan sekadar konsep abstrak, melainkan mekanisme praktis yang memperkuat ketahanan santri terhadap krisis moral dan spiritual melalui pembentukan hati yang suci, niat yang lurus, dan kebiasaan ibadah yang konsisten (Hamid & Hadori, 2022).

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang dilakukan, ditemukan bahwa konsep Tazkiyatun Nafs memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian santri di lingkungan pesantren. Tazkiyatun Nafs dipahami sebagai proses penyucian jiwa melalui pengendalian hawa nafsu, pembinaan akhlak, serta pembiasaan ibadah yang berkesinambungan. Konsep ini tidak hanya menekankan dimensi spiritual, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter, kestabilan emosi, dan penguatan moral santri. Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa implementasi Tazkiyatun Nafs dalam kehidupan pesantren dilakukan melalui berbagai aktivitas spiritual dan pembiasaan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, dzikir, tilawah Al-Qur'an, muhasabah, puasa sunnah, hidup sederhana, serta keteladanan dari kiai dan para asatidz. Aktivitas tersebut membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi proses internalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh (Afandi & Hakim, 2021).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi akademik dan spiritual secara seimbang. Pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan penyucian jiwa santri. Hal ini menjadikan pesantren sebagai ruang pembentukan karakter yang efektif dalam menghadapi tantangan modernitas dan krisis moral di kalangan generasi muda. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa Tazkiyatun Nafs berfungsi sebagai bentuk "imunisasi ruhani" bagi santri. Pembiasaan spiritual yang konsisten mampu memperkuat kontrol diri, meningkatkan kesadaran moral, serta membangun ketahanan mental dan spiritual. Santri yang terbiasa menjalani latihan ruhani cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku negatif, menghindari pengaruh buruk lingkungan, serta memiliki orientasi hidup yang lebih terarah sesuai nilai-nilai (Anwar et al., 2025).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Tazkiyatun Nafs bukan hanya konsep spiritual yang bersifat teoritis, melainkan memiliki implementasi nyata dalam sistem pendidikan pesantren. Proses penyucian jiwa yang dilakukan melalui pembiasaan ibadah dan pengawasan spiritual terbukti mampu membentuk karakter santri secara holistik, mencakup aspek spiritual, emosional, moral, dan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan kognitif. Santri memerlukan pembinaan batin agar ilmu yang diperoleh dapat terinternalisasi menjadi akhlak dan perilaku nyata. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya penyucian hati sebagai dasar terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, praktik-praktik spiritual di pesantren seperti dzikir, muhasabah, dan disiplin ibadah memiliki fungsi pendidikan yang sangat mendalam karena melatih kesadaran diri dan pengendalian hawa nafsu (Fauzi, 2023).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berperan besar dalam keberhasilan implementasi Tazkiyatun Nafs. Kehidupan kolektif yang penuh kedisiplinan, keteladanan guru, serta budaya religius menciptakan suasana yang mendukung proses pembentukan kepribadian santri. Dalam kondisi tersebut, santri tidak hanya mempelajari nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren menjadi media efektif dalam membangun karakter yang berlandaskan nilai spiritual. Di sisi lain,

relevansi Tazkiyatun Nafs semakin terlihat di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh krisis moral, pengaruh teknologi, dan tekanan sosial yang semakin kompleks. Generasi muda saat ini menghadapi berbagai tantangan seperti kecanduan media sosial, lemahnya kontrol diri, serta menurunnya kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, Tazkiyatun Nafs berfungsi sebagai benteng ruhani yang membantu santri menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual (Khusnadi et al., 2022).

Pembiasaan spiritual yang dilakukan secara konsisten juga berdampak pada kesehatan psikologis santri. Praktik seperti dzikir, tafakur, dan muhasabah dapat memberikan ketenangan batin, memperkuat stabilitas emosi, serta membantu santri menghadapi tekanan kehidupan dengan lebih bijaksana. Dengan demikian, Tazkiyatun Nafs tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan akhlak, tetapi juga terhadap penguatan mental dan ketahanan diri santri. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi Tazkiyatun Nafs dalam pendidikan pesantren merupakan pendekatan yang relevan dan penting untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Integrasi antara pendidikan akademik dan pembinaan spiritual menjadi kebutuhan mendesak agar lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan ketahanan spiritual yang kuat (Hamid & Hadori, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Teks utama dalam font 12, spasi tunggal. Spasi setiap akhir paragraf 6 poin. Setiap awal paragraph menggunakan *first line*. Teks utama dalam font 12, spasi tunggal. Spasi setiap akhir paragraf 6 poin. Setiap awal paragraph menggunakan *first line*. Teks utama dalam font 12, spasi tunggal. Spasi setiap akhir paragraf 6 poin. Setiap awal paragraph menggunakan *first line*.

Berdasarkan literatur yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa Tazkiyatun Nafs merupakan proses penyucian jiwa yang berkelanjutan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji demi mencapai kesempurnaan moral sesuai ajaran Islam. Konsep ini memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Asy-Syams ayat 9-10 yang menegaskan keberuntungan bagi orang yang menyucikan jiwa dan kerugian bagi yang mengotorinya, serta Surah Ali-Imran ayat 164 yang menekankan pentingnya pendidikan dalam proses penyucian tersebut. Tazkiyatun Nafs menuntut usaha sungguh-sungguh melalui peningkatan ibadah, dzikir, kesabaran, serta pengendalian diri dari penyakit hati seperti sombong, iri, dan hasad. Dalam konteks pendidikan pesantren, Tazkiyatun Nafs menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter, moral, dan emosi santri melalui integrasi nilai spiritual dan akademik, sehingga mampu melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia di tengah tantangan krisis moral zaman modern.

Tazkiyatun Nafs memiliki urgensi yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian santri karena berfungsi sebagai fondasi internal yang mengintegrasikan dimensi moral, emosional, dan spiritual secara menyeluruh. Pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam tidak cukup hanya melalui transfer ilmu pengetahuan, tetapi harus disertai dengan proses penyucian jiwa agar santri mampu mengendalikan hawa

nafsu, memperkuat iman, dan membangun integritas diri. Dalam konteks kehidupan modern yang sarat krisis moral dan tekanan psikologis, Tazkiyatun Nafs menjadi kebutuhan mendesak sebagai benteng rohani yang memperkuat ketahanan mental dan stabilitas spiritual santri. Implementasinya di lingkungan pesantren melalui pembiasaan ibadah, pengawasan spiritual, keteladanan kiai, serta budaya hidup disiplin dan sederhana terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak, sehingga Tazkiyatun Nafs tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga sistem pembinaan yang membentuk karakter santri secara holistik dan berkelanjutan.

Tazkiyatun Nafs berfungsi sebagai imunisasi ruhani yang efektif dalam membentengi santri dari krisis moral dan spiritual di lingkungan pesantren maupun di tengah tantangan zaman modern. Melalui proses pembersihan hati, penataan niat, serta pembiasaan ibadah dan muhasabah, santri dibentuk untuk memiliki kontrol diri, ketahanan mental, dan kedewasaan spiritual dalam menghadapi godaan hawa nafsu, pengaruh teknologi, serta tekanan sosial. Implementasi Tazkiyatun Nafs yang terintegrasi dalam kurikulum, pembinaan rohani, dan budaya pesantren menjadikannya sebagai sistem proteksi batin yang nyata, bukan sekadar konsep teoritis. Dengan demikian, imunisasi ruhani melalui Tazkiyatun Nafs mampu meningkatkan kesadaran moral, stabilitas emosi, serta kedalaman iman santri, sehingga mereka lebih siap menghadapi krisis identitas dan degradasi akhlak secara konsisten dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, disarankan agar lembaga pendidikan pesantren semakin menguatkan integrasi konsep Tazkiyatun Nafs dalam kurikulum dan praktik keseharian santri secara sistematis dan berkelanjutan. Para pendidik dan pengasuh perlu memberikan keteladanan nyata serta membimbing santri melalui pembiasaan ibadah, muhasabah, dan penguatan nilai akhlak agar proses penyucian jiwa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam karakter. Selain itu, diperlukan evaluasi berkala terhadap program pembinaan ruhani dengan indikator yang terukur, seperti kedisiplinan ibadah, perubahan perilaku, dan peningkatan tanggung jawab moral santri. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian empiris yang lebih mendalam mengenai efektivitas implementasi Tazkiyatun Nafs sebagai imunisasi ruhani dalam membentuk ketahanan moral dan spiritual santri di berbagai konteks pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Afandi, Z., & Hakim, A. R. (2021). Al-takwīl al-Baṭīnī li Mustalahāt an-Nahwī (Takamul al-Tasawwuf wa al-Nahwī). *LiNGUA*, 16(1), 99–110. <https://repository.uin-malang.ac.id/9944/>
- Anbiya, A. Z. (2023). Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 133–148. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>
- Anwar, S., Fikri, A. D., & Izza, Y. P. (2025). Implementation of the concept of Tazkiyat al-Nafs Imam Al-Ghazali in the cultivation of student moral education at the Al-Aly Bojonegoro Modern Islamic Boarding School. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 176–186.

- Buchori, M. S., & Lailiyah, I. (2025). The Prophet's Mawlid: Integration of Spiritual, Cultural, and Character Education Values in Indonesian Multicultural Society. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(2), 55–69. <https://repository.uin-malang.ac.id/24155/>
- Fauzi, A. (2023). Budaya Nuansa Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri. *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1), 33–41.
- Fikri, A. F. Y. E., Mualimin, M., & Mukaffan, M. (2025). Psikologi Pendidikan Akhlak: Integrasi Konsep Tazkiyatun Nafs Dengan Teori Moral Barat. *QAYID : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 265–274. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.607>
- Hamid, H., & Hadori, M. H. M. (2022). Teknik Tazkiyatun An-Nafs Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Santri. *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 70–79.
- Khusnadi, M. H., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2022). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al Ghozali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak. *Indonesian Journal of Instructional Technology*.
- Maghfira, B., Amiruddin, M., Salafi, M. A., & Effendy, M. R. (2025). Hubungan Praktik Sholat dengan Kesehatan Mental. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3, 55–62. <https://repository.uin-malang.ac.id/26507/>
- Mursalin, H., Mujahidin, E., & Hidayat, T. (2023). Analisis Konsep Tazkiyatun Nafs Ahmad Anas Karzon Untuk Peserta Didik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 133–150.
- Mustikawan, A., Maimun, A., & Prabowo, S. L. (2024). Intellectual capital in Islamic higher education: Pesantren-based institutions. *Jurnal Evaluasi*. <http://repository.uin-malang.ac.id/21015/>
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode Penyucian Jiwa (tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Journal TA'LIMUNA*, 10(1), 69–83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Prayitno, Y., & Ratno, D. (2025). Implementasi Konsep Riyadhhotunnasfi Dalam Pengembangan Pendidikan Spiritual Santri. *LIVABIL: Learning Vision for a Better Index Education Journal*, 1(1), 13–23.
- Resky, M. &, & Surhayat, Y. (2022). Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mendidik Kader Ulama Dan Membina Akhlak Umat Islam Di Perumahan Graha. 6(1), 27–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.32507/attadib.v6i2.1605>
- Santi, S., Arzaki, Ahmad, A., Zuhroh, Amalia, N., Andika, I., & Faisol. (2025). Tasawuf falsafi sebagai Jalan transformasi spiritual: Studi atas penerapan nilainya pada kehidupan sehari-hari. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 1841–1845.
- Wahyudi, W. E. (2026). Pendidikan Penyucian Jiwa Perspektif Ibnul Qayyim: Solusi Terhadap Kenakalan Remaja. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 565–571.
- Wahyuni, N., Kholilah, K., Meylianingrum, K., & Jaya, T. J. (2025). Integration Pattern of Ulul Albab Values in Research-Based Learning. *International Journal of Social Science Research and Review*, 8(1), 102–111.